

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek Penelitian ini merupakan penelitian berdasarkan dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Lalu data sekunder diperoleh melalui website resmi yaitu REFINITIV dan laporan keuangan yang tersedia di website tersebut total 135 perusahaan.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
	populasi: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar BEI Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling)	373
1.	perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2022-2024	(84)
2.	perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak positif selama periode 2022-2024	(84)
3.	perusahaan yang tidak memiliki nilai CETR antara 0 sampai 1 periode 2022-2024	(70)
Sampel Penelitian		135
Total Sampel (x3 tahun)		405

Sumber : BEI, data sekunder yang diolah periode 2022-2024

Berdasarkan tabel diatas ada beberapa perusahaan yang tereliminasi sebesar 238 sampel. Oleh karena itu sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebesar 135 dari 3 tahun. total data observasi yang diperoleh adalah sebanyak 405. Seluruh pengolahan dan pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews 14 *Student*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Statistik deskriptif berfungsi untuk menyajikan informasi terkait nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, median, serta standar deviasi dari masing masing variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Menurut Ghazali (2021), analisis ini penting sebagai tahap awal untuk memahami pola distribusi data dan tingkat variasi antar variabel. Hasil uji analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-SCORE	405	-3.669692	28.963706	3.478893	2.635532
ROA	405	0.000638	0.346499	0.085835	0.065587
LEV	405	0.032661	2.722749	0.402195	0.315364
SIZE	405	23.509220	33.786832	28.473830	1.906846
CETR	405	0.001158	0.949801	0.263621	0.164331
VALID N	405				

Sumber : Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

a. Variabel *Financial Distress* (Z-Score)

Variabel *Financial Distress* yang diprosikan dengan Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata 3,478893, nilai maksimum 28,963706, nilai minimum negatif 3,669692, dan standar deviasi 2,635532. Z-Score merupakan indikator berkebalikan, sehingga nilai yang semakin tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang semakin sehat atau tingkat *Financial Distress* yang semakin rendah.

Nilai rata-rata sebesar 3,478893 berada di atas batas *safe zone*, namun angka tersebut belum menggambarkan sebaran data secara utuh karena tertarik oleh

sejumlah observasi dengan nilai ekstrem, sebagaimana terlihat dari nilai maksimum yang mencapai 28,963706. Nilai tengah sebaran data justru berada pada 2,8633 yang termasuk kategori *grey zone*, sehingga kondisi keuangan sebagian besar observasi sesungguhnya tidak setinggi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata.

Distribusi Z-Score dipetakan ke dalam tiga kategori sebagaimana kriteria Altman, yaitu *distress zone* untuk nilai di bawah 1,81, *grey zone* untuk nilai antara 1,81 sampai 2,99, dan *safe zone* untuk nilai di atas 2,99. Dari 405 observasi, sebanyak 86 observasi atau 21,23 persen berada pada *distress zone*, 129 observasi atau 31,85 persen berada pada *grey zone*, dan 190 observasi atau 46,91 persen berada pada *safe zone*.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh observasi berada di luar kategori sehat, sehingga variabel *Financial Distress* memiliki relevansi yang memadai untuk diuji dalam penelitian ini. Adanya enam observasi dengan Z-Score bernilai negatif juga menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan kondisi keuangan yang sangat rentan meskipun tetap membukukan laba sebelum pajak yang positif.

Meskipun demikian, sebaran tersebut sebagian besar merupakan perbedaan antar perusahaan, bukan perubahan kondisi keuangan dari tahun ke tahun pada perusahaan yang sama. Standar deviasi antar perusahaan tercatat sebesar 2,4376, sedangkan standar deviasi dalam perusahaan antarwaktu hanya sebesar 0,9935. Selain itu, sebanyak 92 dari 135 perusahaan atau 68,1 persen tetap berada pada kategori yang sama selama tiga tahun berturut-turut. Karakteristik sebaran ini perlu

diperhatikan mengingat model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*, yang mengestimasi pengaruh variabel independen berdasarkan variasi dalam perusahaan antarwaktu.

b. Variabel ROA (*Return on Assets*)

ROA memiliki rata-rata 0,085835, maksimum 0,346499, minimum 0,000638, dan standar deviasi 0,065587. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar 8,58 persen dari total aset yang dimiliki. Nilai maksimum yang mencapai 0,346499 menunjukkan adanya perusahaan yang mampu memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan besar, kemungkinan karena strategi bisnis yang kuat atau efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,000638 menandakan adanya perusahaan yang hampir tidak memperoleh laba dari asetnya, kemungkinan karena biaya operasional yang tinggi atau pendapatan yang menurun. Standar deviasi sebesar 0,065587 menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup besar, yang menandakan perbedaan kemampuan pengelolaan aset antar perusahaan.

c. Variabel *Leverage* (LEV)

Variabel LEV memiliki nilai rata-rata 0,402195, maksimum 2,722749, minimum 0,032661, dan standar deviasi 0,315364. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum sekitar 40,22 persen aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga sebagian besar perusahaan menggunakan utang dalam proporsi sedang. Nilai maksimum sebesar 2,722749 menunjukkan adanya perusahaan dengan total utang yang melebihi total asetnya, yang mengindikasikan kondisi ekuitas negatif

dan risiko keuangan yang tinggi. Nilai minimum sebesar 0,032661 menunjukkan adanya perusahaan yang sangat konservatif dalam menggunakan utang, kemungkinan karena strategi menekan risiko atau karena memiliki modal sendiri yang mencukupi. Standar deviasi sebesar 0,315364 menandakan variasi struktur pendanaan antar perusahaan yang cukup signifikan.

d. Variabel Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki rata-rata 28,473830, maksimum 33,786832, minimum 23,509220, dan standar deviasi 1,906846. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki ukuran relatif besar, kemungkinan karena masuk ke sektor manufaktur yang cenderung membutuhkan kapasitas aset yang besar. Nilai maksimum menunjukkan perusahaan sangat besar, yang biasanya memiliki kemampuan finansial lebih kuat dan daya saing tinggi. Sebaliknya, nilai minimum menunjukkan perusahaan yang relatif kecil, kemungkinan baru berkembang atau memiliki kapasitas produksi terbatas. Standar deviasi menandakan variasi ukuran perusahaan tidak terlalu ekstrem, sehingga mayoritas perusahaan berada di kisaran ukuran menengah ke atas.

e. Variabel *Tax Avoidance* (CETR)

CETR memiliki nilai rata-rata 0,263621, maksimum 0,949801, minimum 0,001158, dan standar deviasi 0,164331. Nilai rata-rata sebesar 0,263621 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel membayar pajak secara kas sekitar 26,36 persen dari laba sebelum pajaknya, yang berada di atas tarif

pajak penghasilan badan sebesar 22 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel tidak menunjukkan indikasi *Tax Avoidance* yang agresif. Nilai maksimum sebesar 0,949801 yang mendekati angka 1 menunjukkan adanya perusahaan yang membayar pajak dalam proporsi sangat besar terhadap labanya, sehingga indikasi *Tax Avoidance* sangat rendah. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0,001158 menunjukkan adanya perusahaan yang membayar pajak sangat kecil dibandingkan laba yang diperoleh, sehingga mengindikasikan tingkat *Tax Avoidance* yang tinggi. Standar deviasi sebesar 0,164331 menunjukkan variasi perilaku perpajakan yang cukup besar antar perusahaan.

4.2.2 Analisis Regresi Data Panel

4.2.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan langkah awal dalam pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model terbaik, apakah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang signifikan sehingga perlu menggunakan model efek tetap (*Fixed Effect*). Hipotesis dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model* (CEM) merupakan model terbaik

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik

Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), keputusan pengambilan model didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.):

- Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga *Common Effect Model* (CEM) dipilih
- Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih

Hasil Uji Chow dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
<i>Cross-section F</i>	2.641628	(134,266)	0.0000
<i>Cross-section</i> Chi square	342.706107	134	0.0000

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas pada *Cross-section F* sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) bukan merupakan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini, sedangkan *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih sesuai. Untuk memastikan apakah *Fixed Effect Model* (FEM) memang benar-benar merupakan model terbaik dibandingkan dengan Random Effect Model (REM), maka perlu dilanjutkan

dengan pengujian berikutnya, yaitu Uji Hausman. Hasil dan pembahasan mengenai Uji Hausman akan disajikan pada bagian selanjutnya.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan langkah lanjutan setelah Uji Chow dalam pemilihan model regresi data panel. Uji ini bertujuan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah efek individual dari masing-masing perusahaan memiliki korelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Hipotesis pada Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model* (REM) adalah model yang paling tepat

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling tepat

Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), keputusan pengambilan model didasarkan pada:

- Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05 \rightarrow$ H0 diterima, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih
- Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05 \rightarrow$ H1 diterima, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) dipilih

Hasil Uji Hausman dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq.d.f	Prob.
<i>Cross-section</i> random	23.690623	4	0.0001

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.4, diperoleh nilai probabilitas pada *Cross-section* random sebesar 0,0001, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) bukan merupakan model yang tepat digunakan dalam penelitian ini, sedangkan *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan, keduanya secara konsisten menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian Lagrange Multiplier tidak lagi diperlukan, karena pengujian tersebut hanya diperlukan apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM), sehingga diperlukan pengujian lanjutan untuk menentukan pilihan antara CEM dan REM. Karena Uji Chow dalam penelitian ini telah memilih FEM, pengujian

Lagrange Multiplier tidak diperlukan. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.2.2.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah model estimasi yang paling sesuai berhasil ditentukan, tahap berikutnya dalam analisis data panel adalah melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga estimasi koefisien yang dihasilkan bersifat valid, konsisten, dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual dari model regresi yang digunakan mengikuti pola distribusi normal. Apabila residual terdistribusi normal, maka model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis serta penarikan kesimpulan atas hasil penelitian. Hasil pengujian normalitas pada model regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Statistik	Nilai
Jarque-Bera	86.91767
Probability	0.000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar di atas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 86,91767 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi ini tidak berdistribusi normal.

Ketidaknormalan residual pada penelitian ini, meskipun demikian, tidak menjadi permasalahan yang serius. Baltagi (2021) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi data panel, estimator tetap bersifat konsisten dan asimtotik normal sepanjang jumlah observasi cukup besar, sekalipun asumsi normalitas residual tidak sepenuhnya terpenuhi. Hal ini dikarenakan sifat asimtotik dari estimator pada data panel yang membuatnya tetap valid digunakan untuk pengujian hipotesis meskipun terdapat pelanggaran ringan terhadap asumsi normalitas. Penelitian ini menggunakan 405 observasi, sehingga estimasi koefisien regresi yang dihasilkan tetap dapat dianggap layak dan diandalkan untuk keperluan pengujian hipotesis selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, karena korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan secara akurat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi antar variabel independen, yaitu *Financial Distress* yang diproksikan dengan Z-Score, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset (Ln Total Aset). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Z-SCORE	ROA	LEV	SIZE
Z-SCORE	1.000000	0.263322	-0.526803	-0.229387
ROA	0.263322	1.000000	-0.034612	0.070607
LEV	-0.526803	-0.034612	1.000000	-0.006169
SIZE	-0.229387	0.070607	-0.006169	1.000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel di atas, nilai korelasi tertinggi secara absolut terdapat pada hubungan antara variabel

Financial Distress (Z-Score) dan *Leverage*, yaitu sebesar -0,526803. Sementara itu, korelasi antara ROA dan *Financial Distress* sebesar 0,263322, sedangkan korelasi antara *Leverage* dan Ukuran Perusahaan hanya sebesar -0,006169.

Hubungan positif antara ROA dan *Financial Distress* menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga risiko mengalami kesulitan finansial relatif lebih rendah. Sebaliknya, korelasi negatif antara *Financial Distress* dan *Leverage* mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan utang perusahaan, kondisi keuangan cenderung menurun, yang berpotensi meningkatkan risiko *Financial Distress*. Sementara itu, korelasi antara *Leverage* dan Ukuran Perusahaan sangat lemah (-0,006169), mengindikasikan hampir tidak ada hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

Meskipun terdapat beberapa hubungan antar variabel, seluruh nilai korelasi tetap berada jauh di bawah batas 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen. Dengan demikian, semua variabel independen yang digunakan, yaitu *Financial Distress*, ROA, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya bersifat homoskedastis, yaitu memiliki

varians residual yang konstan. Apabila varians residual tidak konstan (heteroskedastisitas), maka estimator yang dihasilkan tetap tidak bias, namun menjadi tidak efisien, sehingga pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F dapat menjadi tidak valid. Pengujian ini dilakukan dengan metode Breusch-Pagan (BP Test), dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model

H₁ : terdapat heteroskedastisitas dalam model

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breush-Pagan)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.060814	0.017366	3.501868	0.0005
Z-SCORE	-0.000726	0.000514	-1.413666	0.1582
ROA	-0.060821	0.016937	-3.591019	0.0004
LEV	0.000528	0.004004	0.131866	0.8952
SIZE	-0.001500	0.000579	-2.588920	0.0100

Sumber: Data Sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa variabel ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0004 dan variabel SIZE sebesar 0,0100, di mana keduanya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak untuk kedua

variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini mengandung gejala heteroskedastisitas.

Menanggapi kondisi tersebut, estimasi model dalam penelitian ini disajikan dengan koreksi *White Diagonal Standard Errors and Covariance*. Koreksi ini bekerja dengan menyesuaikan perhitungan *standard error* koefisien regresi agar bersifat robust terhadap heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009). Nilai koefisien regresi yang dihasilkan tidak berubah, dan heteroskedastisitas pada residual tidak hilang, karena yang dikoreksi hanya perhitungan *standard error* yang menjadi dasar uji t dan uji F. Dengan koreksi tersebut, hasil pengujian hipotesis tetap dapat diinterpretasikan meskipun asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi. Hasil regresi *Fixed Effect Model* dengan koreksi *White Diagonal* disajikan pada sub-bab Uji Hipotesis berikut.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari gejala autokorelasi, karena residual yang saling berkorelasi dapat menyebabkan estimasi *standard error* menjadi tidak akurat, sehingga pengujian hipotesis menjadi kurang valid. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan dari model regresi.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Durbin-Watson Stat	2,888230

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 14, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,888230. Menurut Gujarati dan Porter (2009), nilai Durbin-Watson yang mendekati angka 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi, sementara nilai yang mendekati 0 mengindikasikan autokorelasi positif, dan nilai yang mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negatif. Nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini berada di atas angka 2 dan mendekati 4, sehingga mengindikasikan adanya kecenderungan autokorelasi negatif pada residual model.

Pengujian formal terhadap nilai Durbin-Watson pada umumnya dilakukan dengan membandingkan nilai hitung terhadap nilai kritis batas bawah dan batas atas pada tabel Durbin-Watson. Namun demikian, tabel tersebut pada umumnya hanya tersedia untuk ukuran sampel hingga sekitar 200 observasi, sehingga tidak dapat diterapkan secara langsung pada penelitian ini yang memiliki 405 observasi. Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa untuk ukuran sampel yang besar, statistik Durbin-Watson dapat didekati dengan menggunakan distribusi normal standar, sehingga interpretasi nilai tersebut tetap dapat dilakukan tanpa bergantung pada tabel nilai kritis.

Koreksi *White Diagonal* yang digunakan dalam penelitian ini bekerja pada dimensi *Cross-section* dan bersifat robust terhadap heteroskedastisitas, namun tidak dirancang untuk mengoreksi korelasi residual antar waktu. Dengan demikian, indikasi autokorelasi negatif pada model tidak dihilangkan melalui koreksi tersebut. Indikasi ini dikemukakan sebagai keterbatasan penelitian, mengingat residual yang saling berkorelasi berpotensi memengaruhi presisi estimasi *standard error*, sehingga hasil pengujian hipotesis perlu dimaknai secara proporsional.

4.2.2.3 Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi EViews 14 menggunakan model yang terpilih, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model tersebut didasarkan pada hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang menunjukkan bahwa FEM merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik individu yang bersifat tetap sepanjang waktu, yang tercermin dari intersep yang berbeda-beda untuk masing-masing perusahaan. Perbedaan karakteristik pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keuangan, kebijakan struktur modal, efisiensi pengelolaan aset, serta skala operasional masing-masing perusahaan.

Melalui pendekatan *Fixed Effect Model*, perbedaan karakteristik antar perusahaan tersebut diakomodasi melalui variabel *dummy Cross-section*, sehingga

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diestimasi berdasarkan variasi dalam perusahaan antarwaktu setelah efek individu masing-masing perusahaan dikendalikan. Dengan demikian, model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*, *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset terhadap *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate*. Mengingat model terdeteksi mengalami heteroskedastisitas, hasil regresi disajikan dengan koreksi *White Diagonal*.

Seluruh koefisien pada model regresi merupakan koefisien terhadap CETR, bukan terhadap *Tax Avoidance* secara langsung. Karena CETR merupakan proksi berkebalikan, setiap tanda koefisien terlebih dahulu dibaca sebagai pengaruh terhadap CETR, kemudian diterjemahkan ke dalam implikasinya terhadap indikasi *Tax Avoidance*.

Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,414677	1,776685	0,233390	0,8156
Z-SCORE	0,012191	0,006301	1,934701	0,0541

ROA	-1,666038	0,314897	-5,290740	0,0000
LEV	-0,140624	0,167090	-0,841607	0,4008
SIZE	0,000214	0,060621	0,003532	0,9972

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada Tabel 4.9 di atas, diperoleh persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,414677 + 0,012191 \text{ Z-SCORE} - 1,666038 \text{ ROA} - 0,140624 \text{ LEV} + 0,000214 \text{ SIZE}$$

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,414677 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai CETR adalah sebesar 0,414677.
2. Nilai koefisien Z-Score sebesar 0,012191 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai Z-Score meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR meningkat sebesar 0,012191. Peningkatan CETR berarti proporsi kas pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak menjadi lebih besar, sehingga indikasi *Tax Avoidance* menurun. Karena Z-Score merupakan indikator berkebalikan, peningkatan Z-Score berarti

penurunan tingkat *Financial Distress*. Dengan demikian, penurunan *Financial Distress* berjalan seiring dengan penurunan indikasi *Tax Avoidance*, atau sebaliknya, tekanan keuangan yang lebih tinggi berjalan seiring dengan indikasi *Tax Avoidance* yang lebih tinggi.

3. Nilai koefisien ROA sebesar negatif 1,666038 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai ROA meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR menurun sebesar 1,666038. Penurunan CETR berarti proporsi kas pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak menjadi lebih kecil, sehingga indikasi *Tax Avoidance* meningkat. Dengan demikian, profitabilitas yang lebih tinggi berjalan seiring dengan indikasi *Tax Avoidance* yang lebih tinggi.
4. Nilai koefisien LEV sebesar negatif 0,140624 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai *Leverage* meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR menurun sebesar 0,140624. Penurunan CETR mengindikasikan meningkatnya *Tax Avoidance*, sehingga arah hubungan ini sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, meskipun signifikansinya masih perlu diuji melalui uji statistik t.
5. Nilai koefisien SIZE sebesar 0,000214 menunjukkan bahwa apabila variabel lain dianggap konstan dan nilai SIZE meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai CETR meningkat sebesar 0,000214. Peningkatan CETR mengindikasikan menurunnya *Tax Avoidance*, sehingga arah hubungan ini berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan.

Uji Statistik F

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Prob (F-statistic) < 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- Jika nilai Prob (F-statistic) > 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil uji Statistik F dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F

Keterangan	Nilai
F-statistic	2,984038
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4.10, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2,984038 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara keseluruhan dalam menjelaskan variasi CETR.

Pada *Fixed Effect Model*, nilai *F-statistic* menguji keseluruhan model yang mencakup keempat variabel independen beserta efek individu dari 135 perusahaan yang menjadi sampel. Signifikansi tersebut menunjukkan bahwa model secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi CETR, dan tidak dapat diartikan secara langsung bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Pengaruh masing-masing variabel independen diuji secara terpisah melalui uji statistik t.

5. Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan uji dua arah dengan tingkat signifikansi 5 persen, sehingga nilai probabilitas yang digunakan adalah nilai probabilitas dua arah sebagaimana dihasilkan langsung oleh EViews. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan tanda koefisien sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, yaitu bertanda positif untuk Z-Score serta bertanda negatif untuk ROA, LEV, dan SIZE.

Hasil uji Statistik t dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

				(two-tail)
C	0,414677	1,776685	0,233399	0,8156
Z-SCORE	0,012191	0,006301	1,934701	0,0541
ROA	-1,666038	0,314897	-5,290740	0,0000
LEV	-0,140624	0,167090	-0,841607	0,4008
SIZE	0,000214	0,060621	0,003532	0,9972

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji Statistik t pada Tabel 4.11, interpretasi masing-masing variabel independen terhadap *Tax Avoidance* (CETR) adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Financial Distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score memiliki koefisien terhadap CETR sebesar 0,012191 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0541. Tanda koefisien yang positif terhadap CETR telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, namun nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, *Financial Distress* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H_1 ditolak.
2. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki koefisien terhadap CETR sebesar negatif 1,666038 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan tanda koefisien yang negatif terhadap CETR telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan.

Koefisien negatif terhadap CETR berarti kenaikan profitabilitas diikuti penurunan proporsi kas pajak yang dibayarkan, yang mengindikasikan meningkatnya *Tax Avoidance*. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H2 diterima.

3. Variabel *Leverage* yang diproksikan dengan DAR memiliki koefisien terhadap CETR sebesar negatif 0,140624 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4008. Meskipun tanda koefisien telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, *Leverage* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H3 ditolak.
4. Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset memiliki koefisien terhadap CETR sebesar 0,000214 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9972. Selain nilai probabilitas yang jauh lebih besar dari 0,05, tanda koefisien yang positif terhadap CETR juga berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan, karena mengindikasikan menurunnya *Tax Avoidance* seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga H4 ditolak.
5. Berdasarkan hasil uji statistik t secara keseluruhan, hanya profitabilitas yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Financial Distress*, *Leverage*, dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan

menghasilkan laba merupakan faktor yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi indikasi *Tax Avoidance* dibandingkan kondisi kesehatan keuangan, struktur pendanaan, maupun skala usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024. Nilai probabilitas *Financial Distress* sebesar 0,0541 berada dekat dengan batas signifikansi, namun berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, variabel tersebut tetap dinyatakan tidak berpengaruh signifikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai *Adjusted R-squared*, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Adjusted R-squared*, maka semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Keterangan	Nilai
R-squared	0,607552
<i>Adjusted R-squared</i>	0,403952

Sumber: Data sekunder diolah dengan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.12, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,403952 atau 40,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variasi CETR dalam penelitian ini mampu dijelaskan oleh model sebesar 40,40 persen, sehingga model penelitian memiliki kemampuan yang moderat dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Sisanya sebesar 59,60 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kebijakan manajemen, tata kelola perusahaan, kondisi ekonomi makro, maupun variabel lain yang relevan dengan objek penelitian.

Nilai *R-squared* sebesar 0,607552 atau 60,76 persen menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebelum dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan derajat kebebasan. Interpretasi yang lebih tepat digunakan adalah nilai *Adjusted R-squared*, mengingat nilai tersebut telah memperhitungkan jumlah variabel independen dan derajat kebebasan dalam model. Perbedaan yang cukup besar antara keduanya wajar terjadi pada model *Fixed Effect*, karena model tersebut turut memperhitungkan efek individu dari 135 perusahaan yang menjadi sampel. Sebagian besar kemampuan penjelas model berasal dari efek individu perusahaan, bukan semata-mata dari keempat variabel independen yang diuji.

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Regresi

Hipotesis	Kesimpulan
-----------	------------

H1	<i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H2	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
H3	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H4	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik t, variabel *Financial Distress* yang diprosikan dengan Altman Z-Score menunjukkan koefisien terhadap CETR sebesar 0,012191 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0541. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, H1 ditolak.

Arah koefisien yang diperoleh telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, meskipun tidak signifikan. Koefisien Z-Score yang bertanda positif berarti kenaikan Z-Score diikuti kenaikan CETR. Kenaikan Z-Score menunjukkan kondisi keuangan yang membaik, yang berarti tingkat *Financial Distress* menurun.

Kenaikan CETR menunjukkan proporsi kas pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak menjadi lebih besar, yang berarti indikasi *Tax Avoidance* menurun. Dengan demikian, penurunan tekanan keuangan berjalan seiring dengan penurunan indikasi *Tax Avoidance*, atau sebaliknya, tekanan keuangan yang lebih tinggi berjalan seiring dengan indikasi *Tax Avoidance* yang lebih tinggi, sebagaimana diprediksi oleh teori agensi.

Variasi Z-Score dalam penelitian ini sebagian besar terjadi antar perusahaan dengan standar deviasi sebesar 2,4376, sedangkan variasi dalam perusahaan antar waktu hanya sebesar 0,9935. Sebanyak 92 dari 135 perusahaan atau 68,1 persen bahkan tetap berada pada kategori Altman yang sama selama tiga tahun berturut-turut. Fixed Effect Model mengestimasi pengaruh variabel independen berdasarkan variasi dalam perusahaan antarwaktu setelah efek individu dikendalikan, sehingga variasi yang tersedia untuk mengidentifikasi pengaruh *Financial Distress* menjadi terbatas pada periode pengamatan tiga tahun.

Periode 2022 sampai 2024 merupakan masa pemulihan kinerja industri manufaktur, ketika sebagian besar perusahaan mengalami perbaikan secara bertahap tanpa perubahan kondisi keuangan yang tajam dari tahun ke tahun. Kriteria pemilihan sampel yang mensyaratkan laba sebelum pajak positif selama tiga tahun berturut-turut juga menyaring perusahaan dengan penurunan kinerja yang ekstrem, sehingga fluktuasi tekanan keuangan dalam sampel menjadi lebih landai dibandingkan kondisi sesungguhnya pada populasi perusahaan manufaktur.

Hasil ini berbeda dengan temuan Fadhila dan Andayani (2022), Abiemanyu dan Prasetyo (2023), serta Mukhtaruddin et al. (2026) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan metode estimasi yang digunakan, karena ketiga penelitian tersebut memakai regresi linear berganda yang memanfaatkan variasi antar perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model yang hanya memanfaatkan variasi dalam perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan Hidayat dan Sopian (2025) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.

Nilai probabilitas sebesar 0,0541 berada dekat dengan batas signifikansi, sehingga arah hubungan yang diperoleh tetap layak diperhatikan sebagai indikasi awal meskipun tidak memenuhi kriteria pengujian. Bagi otoritas perpajakan maupun manajemen perusahaan, kondisi kesehatan keuangan yang menurun dapat digunakan sebagai salah satu penanda dalam penyaringan awal risiko pajak, namun bukan sebagai dasar penilaian tunggal. Hasil pengujian ini menunjukkan hubungan antarvariabel pada tingkat sampel, dan tidak dapat dijadikan bukti bahwa perusahaan tertentu melakukan penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik t, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* menunjukkan koefisien terhadap CETR sebesar negatif 1,666038 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien telah sesuai dengan

arah yang dihipotesiskan, sehingga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, H2 diterima.

Koefisien ROA yang bertanda negatif berarti kenaikan ROA diikuti penurunan CETR. Penurunan CETR menunjukkan proporsi kas pajak yang dibayarkan terhadap laba sebelum pajak menjadi lebih kecil, yang berarti indikasi *Tax Avoidance* meningkat. Dengan demikian, perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung membayar pajak dalam proporsi yang lebih kecil terhadap labanya.

Hasil ini memperkuat argumen teori agensi, di mana perusahaan dengan profitabilitas tinggi memperoleh laba yang besar sehingga beban pajak yang harus ditanggung juga meningkat. Kondisi ini mendorong manajemen, sebagai pihak yang berkepentingan mempertahankan kinerja perusahaan di mata pemegang saham, untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang dapat menekan beban pajak tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya juga memiliki sumber daya, informasi, serta kapasitas manajerial yang lebih memadai untuk memanfaatkan ketentuan perpajakan secara optimal, sehingga dorongan dan kemampuan melakukan efisiensi pajak meningkat secara bersamaan.

Tingkat profitabilitas dapat berubah cukup besar dari tahun ke tahun mengikuti kondisi permintaan, harga bahan baku, dan efisiensi operasional, berbeda dengan kondisi kesehatan keuangan maupun ukuran perusahaan yang relatif stabil antarwaktu. Variasi dalam perusahaan yang lebih besar inilah yang memungkinkan

pengaruh profitabilitas terdeteksi pada Fixed Effect Model, sehingga variabel ini menjadi satu-satunya variabel yang signifikan dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wedatara dan Yasa (2024) yang juga menemukan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Fadhila dan Andayani (2022), Hitijahubessy et al. (2022), serta Juwita dan Sari (2025) yang menemukan pengaruh negatif, dengan argumen bahwa perusahaan berprofitabilitas tinggi lebih berhati-hati karena mempertimbangkan risiko reputasi dan sanksi perpajakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur periode 2022 sampai 2024, dorongan efisiensi beban pajak tampak lebih dominan dibandingkan pertimbangan risiko reputasi.

Bagi otoritas perpajakan, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi namun memiliki CETR yang relatif rendah dapat dijadikan prioritas dalam penyaringan awal risiko pajak berbasis laporan keuangan. Bagi manajemen perusahaan, perbandingan antara tingkat profitabilitas dan CETR dapat digunakan sebagai bahan penelaahan internal untuk mengidentifikasi posisi perpajakan yang berpotensi menimbulkan sengketa. Kombinasi kedua indikator tersebut berfungsi sebagai penanda awal yang memerlukan penelaahan lebih lanjut, dan tidak dapat diartikan sebagai bukti pelanggaran ketentuan perpajakan oleh perusahaan tertentu.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik t, variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan koefisien terhadap CETR sebesar negatif 0,140624 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4008. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, H3 ditolak.

Koefisien DAR yang bertanda negatif berarti kenaikan *Leverage* diikuti penurunan CETR, yang mengindikasikan meningkatnya *Tax Avoidance*. Arah tersebut telah sesuai dengan arah yang dihipotesiskan, namun besaran pengaruhnya tidak cukup kuat untuk memenuhi kriteria signifikansi.

Secara teori, *Leverage* yang tinggi memberi insentif bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga mendorong praktik *Tax Avoidance*. Tidak signifikannya hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan melalui utang pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel lebih banyak didasarkan pada kebutuhan modal kerja dan ekspansi kapasitas produksi, bukan sebagai strategi perencanaan pajak. Nilai rata-rata *Leverage* sebesar 0,402195 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang pada sebagian besar perusahaan berada pada level moderat, sehingga manfaat pengurangan pajak dari beban bunga belum cukup besar untuk memengaruhi proporsi kas pajak yang dibayarkan secara berarti.

Penghematan pajak dari beban bunga juga bersifat otomatis dan telah tercermin dalam laba sebelum pajak yang dilaporkan, sehingga tidak memerlukan

tindakan perencanaan pajak tambahan yang dapat menekan CETR lebih lanjut. Dalam kerangka pengukuran CETR yang membandingkan kas pajak terhadap laba sebelum pajak, manfaat tersebut sebagian besar telah terserap pada penyebutnya, sehingga hubungannya dengan indikasi *Tax Avoidance* menjadi lemah. Pengawasan kreditur yang lebih ketat pada perusahaan dengan tingkat utang tinggi turut menjadi faktor penyeimbang yang dapat menahan agresivitas kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan temuan Fadhila dan Andayani (2022) serta Abiemanyu dan Prasetyo (2023) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan, namun sejalan dengan Callista dan Susanty (2022), Hidayat dan Sopian (2025), serta Juwita dan Sari (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Keberagaman hasil tersebut menunjukkan bahwa peran *Leverage* dalam praktik penghindaran pajak sangat bergantung pada karakteristik sektor, struktur permodalan, dan periode yang diteliti.

Dalam kerangka penyaringan awal risiko pajak, tingkat *Leverage* belum dapat digunakan sebagai penanda yang berdiri sendiri pada perusahaan manufaktur periode ini, dan lebih tepat dimanfaatkan sebagai informasi pelengkap bersama indikator lain. Hasil pengujian ini menunjukkan hubungan antarvariabel pada tingkat sampel dan tidak dapat dijadikan bukti perilaku penghindaran pajak pada perusahaan tertentu.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik t, variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset menunjukkan koefisien terhadap CETR sebesar 0,000214 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9972. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Selain tidak signifikan, arah koefisien yang diperoleh juga berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian, H4 ditolak.

Koefisien Ln Total Aset yang bertanda positif berarti pertambahan ukuran perusahaan diikuti kenaikan CETR, yang mengindikasikan menurunnya *Tax Avoidance*. Arah ini berlawanan dengan hipotesis yang mengajukan bahwa perusahaan berskala besar cenderung memiliki indikasi *Tax Avoidance* yang lebih tinggi. Berdasarkan kriteria pengujian yang ditetapkan, ketidaksesuaian arah tersebut menyebabkan hipotesis ditolak tanpa memandang nilai probabilitasnya.

Perspektif biaya politik menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam kebijakan perpajakannya karena menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak, media, maupun publik. Risiko reputasi dan potensi sengketa perpajakan yang ditanggung perusahaan besar dapat mengimbangi keunggulan yang dimilikinya berupa akses terhadap tenaga ahli perpajakan dan struktur transaksi yang kompleks, sehingga arah pengaruhnya menjadi berlawanan dengan yang diprediksi.

Nilai koefisien sebesar 0,000214 yang sangat kecil dengan nilai probabilitas mendekati satu menunjukkan bahwa praktis tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan CETR dalam model ini. Total aset perusahaan manufaktur umumnya hanya berubah secara bertahap dari tahun ke tahun, dan setelah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural, perubahan tersebut menjadi semakin kecil, sehingga variasi dalam perusahaan yang tersedia bagi Fixed Effect Model hampir tidak ada. Standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,906846 sebagian besar mencerminkan perbedaan antar perusahaan yang justru telah diserap oleh efek individu dalam model.

Hasil ini berbeda dengan temuan Hitijahubessy et al. (2022), Susanti (2017), serta Wedatara dan Yasa (2024) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan, namun sejalan dengan Juanda (2023), Callista dan Susanty (2022), Juwita dan Sari (2025), serta Mukhtaruddin et al. (2026) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Keberagaman hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan *Tax Avoidance* bersifat inkonsisten dan kemungkinan dipengaruhi faktor kontekstual seperti sektor industri, tata kelola perusahaan, serta metode estimasi yang digunakan.

Dalam kerangka penyaringan awal risiko pajak, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan penanda risiko pada perusahaan manufaktur periode 2022 sampai 2024, sehingga penilaian risiko yang semata-mata didasarkan pada skala usaha berpotensi menghasilkan penyaringan yang kurang tepat sasaran. Hasil pengujian ini menunjukkan hubungan antarvariabel pada tingkat sampel dan tidak dapat

dijadikan bukti perilaku penghindaran pajak pada perusahaan tertentu.